

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya maka disimpulkan:

1. Proses penyajian nyanyian dilakukan dalam rangkaian kegiatan *Fut Pena* atau ikat jagung. Melalui nyanyian tersebut, masyarakat tidak hanya mengekspresikan semangat kerja dan kebersamaan, tetapi juga merawat nilai-nilai budaya lokal. Nyanyian ini dinyanyikan dalam suasana kerja kelompok dan disampaikan secara lisan, mencerminkan sifat kesenian rakyat. Syairnya menggunakan bahasa Dawan dan menggambarkan proses bertani, khususnya kegiatan mengikat jagung, serta disajikan secara berkelompok dengan pola repetisi yang memperkuat suasana kerja bersama.

Fut Pena sebagai aktivitas inti dari nyanyian *Oebani* merupakan bentuk kerja kolektif yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menyimpan hasil panen jagung secara tradisional, tetapi juga memperkuat relasi sosial masyarakat melalui budaya gotong royong (*meup tabua*). Tahapan pelaksanaan *Fut Pena* dimulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, panen, pengikatan, hingga penyimpanan jagung, yang seluruhnya dilakukan secara bersama.

2. Nyanyian *Oebani* mengandung makna:

a. Makna Denotatif

Nyanyian ini menyampaikan secara objektif sesuai dengan realitas tentang kehidupan masyarakat, seperti aktivitas mengikat jagung dan penghormatan kepada leluhur, dan menggambarkan kegiatan sehari-hari.

b. Makna Konotatif

Nyanyian *Oebani* mengandung makna yang sarat nilai emosional dan budaya. Syair-syairnya dikaitkan dengan semangat kerja keras, harapan akan masa depan yang lebih sejahtera, serta mencerminkan kemakmuran dan sikap dermawan dalam kehidupan masyarakat. Makna ini bersifat subjektif karena terbentuk dari pengalaman bersama dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

c. Makna simbolik

Nyanyian *Oebani* mengandung simbol tentang kerja keras, kesederhanaan, dan kesejahteraan, yang dimaknai secara emosional dan budaya oleh masyarakat setempat. Nyanyian ini menjadi wujud penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur, serta harapan akan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, nyanyian ini juga mencerminkan prinsip-prinsip utama dalam kehidupan masyarakat,

seperti kebersamaan, semangat gotong royong, dan keterikatan spiritual yang mendalam terhadap warisan turun-temurun.

Dengan demikian, tradisi *ikat jagung* yang disertai nyanyian *Oebani* di Desa Bitefa bukan sekadar kerja fisik, tetapi juga manifestasi dari sistem nilai, pandangan hidup, dan warisan budaya masyarakat Dawan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana kerja, seni, bahasa, dan kepercayaan lokal berpadu menjadi satu kesatuan yang hidup dalam keseharian masyarakat. Upaya melestarikan nyanyian *Oebani* dan aktivitas *Fut Pena* memiliki peranan penting dalam mempertahankan keberlanjutan identitas budaya di tengah pengaruh modernisasi.

B. Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan dari penulisan skripsi ini antara lain:

1. Bagi Masyarakat Desa Bitefa

Diharapkan Aktifitas *Fut Pena* tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda agar tidak punah, mengingat nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang terkandung didalamnya tetap hidup dan dikenal sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

2. Pemerintah Desa Bitefa

Diperlukan upaya pelestarian Nyanyian *Oebani* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Desa Bitefa. Pemerintah daerah dan komunitas adat dapat bekerja sama untuk mendokumentasikan lirik,

melodi, dan makna nyanyian ini agar tidak punah di tengah perubahan zaman. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pelajaran muatan lokal di sekolah dalam memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan kepada generasi muda.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya mampu memperluas serta mendalami kajian penelitian yang memiliki relevansi mengenai topik ini.